

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS AWAL DI SEKOLAH DASAR (Studi Kualitatif Pada Guru Kelas 1-3 SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong Bogor)

Daningsih Kurniasari¹, Helmia Tasti Adri²

Universitas Djuanda Bogor, Indonesia

Email: ¹ daningsihkurniasari@gmail.com, ² helmia.suwarjono@gmail.com

Abstract: *This research aims to describe the development of thematic quality learning elementary school at 1st – 3rd grade through cooperative learning model. The purpose of thematic learning is to make students easier to focus on one theme because the material is provided through the clear theme. Further, the students can learn and improve every basic of competencies in one theme. This purpose is often not achieved because of teachers' implementation learning method for teaching which is not interesting for students. Hence, it can cause the low quality of thematic learning. Hence, the teachers' learning innovations is needed by applying a more stimulating learning model in order to make students learn more cooperative. It can be applied in using cooperative learning. This research used survey method through interview and observation on 1st – 3rd teacher in elementary school. The result of study is showed that the thematic learning in 1st – 3rd grade can be increased through implementation cooperative learning.*

Keywords: *Cooperative Learning Model, Thematic Learning, 1st – 3rd grade*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan mutu pembelajaran tematik SD kelas awal (1-3) melalui penerapan model pembelajaran koooperatif (cooperative learning). Diantara tujuan pembelajaran tematik adalah agar peserta didik mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas dan mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar bagian dalam satu tema. Tujuan ini sering tidak tercapai karena model pembelajaran yang diterapkan guru dalam mengajar tidak menarik perhatian peserta didik, sehingga menimbulkan kualitas pembelajaran tematik menjadi rendah. Oleh karena itu, diperlukan adanya inovasi guru dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih merangsang peserta didik untuk dapat belajar lebih kooperatif, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning). Penelitian ini menggunakan metode survai melalui wawancara dan observasi kepada sumber data yaitu guru SD kelas 1-3. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning).

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran Tematik, Kelas Awal (1-3)

PENDAHULUAN

Peserta didik kelas awal (1-3) merupakan peserta didik masa peralihan dalam belajar, terlebih peserta didik kelas 1 lebih sering menampilkan sikap belajar seperti ketika masih di Taman Kanak-kanak yang menyeimbangkan antara bermain dan belajar. Evi Deliviana(2017:120) mengemukakan bahwa perkembangan kehidupan anak selalu

melibatkan masa peralihan, salah satunya adalah masa peralihan dalam jenjang pendidikan.

Ketika peserta didik sudah mulai belajar di sekolah dasar (SD) mulai dituntut untuk dapat belajar lebih mandiri, koopertif dan disiplin yang tinggi. Pada masa penyesuaian ini sangat diperlukan adanya pembelajaran yang mampu merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik merupakan konsep pembelajaran komprehensif dan holistik yang diharapkan mampu menjawab tantangan bagi guru yang mengajar di Sekolah Dasar khususnya pada kelas awal, yang memiliki karakteristik kepribadian berbeda dengan peserta didik SD kelas atas (4-6). Karakteristik peserta didik ini harus dijadikan bahan acuan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Jika dalam menyampaikan materi pelajaran guru kurang memperhatikan karakteristik peserta didik dan ciri-ciri kepribadiannya, tidak dijadikan pijakan dalam pembelajaran, peserta didik akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran. Mereka merasa bosan, bahkan timbul kebencian terhadap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. (Septianti, N., & Afiani, R., 2020:11).

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran tematik memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik untuk memahami konsep-konsep yang dipelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Gestalt (1910), yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik, karena sesuai dengan tahap perkembangan perkembangan peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai kesatuan (*holistik*).

Walaupun pembelajaran tematik memiliki tujuan yang sangat baik dan memberikan harapan besar dalam mempersiapkan peserta didik, untuk mampu bersaing dimasa depan, namun dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai masalah yang terjadi. Hal ini seperti hasil penelitian Ari Pudjiastuti (2011:1) yang mengatakan bahwa permasalahan pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain : (1) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema; (2) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema; (3) Bahan ajar tematik masih bersifat nasional sehingga beberapa materi kurang sesuai dengan kondisi lingkungan belajar peserta didik; (4) Model *team teaching* sesuai untuk kondisi sekolah yang menerapkan sistem guru bidang studi. Namun model ini memerlukan koordinasi dan komitmen yang tinggi pada masing-masing guru; (5) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik

di kelas awal; (6) Untuk guru kelas dapat menggunakan model webbed yakni pembelajaran yang menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran; (7) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat; (8) Guru membuat rangkuman atau kesimpulan bersama-sama dengan peserta didik dilakukan setiap hari di akhir pelajaran dan di akhir tema setelah berlangsung beberapa kali pertemuan; (9) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran secara luwes; (10) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Terlebih ketika pembelajaran tematik dilaksanakan secara daring, masalah yang nyata pada peserta didik adalah bahwa kurang maksimalnya keterlibatan peserta didik terutama dalam pembentukan akhlak. Keterlibatan peserta didik yang dimaksud dapat dilihat pada partisipasi peserta didik mengikuti pembelajaran tematik melalui daring secara penuh dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 50% peserta didik yang aktif terlibat secara penuh, 33 % peserta didik yang terlibat cukup aktif dan 17% lainnya, tergolong kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran tematik melalui daring. (Andri Anugrahana, 2020: 17).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) di dalam kelas. Cooperative learning adalah model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas. Hasil kelompok tersebut kemudian didalami dan ditanggapi sehingga terjadi proses belajar yang aktif dan dinamis. Falsafah model pembelajaran ini adalah pembelajaran gotong royong. Robert Slavin (2011) mengatakan cooperative learning adalah salah satu bentuk paham pembelajaran konstruktivisme. Pembelajaran konstruktivisme adalah suatu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah peserta didik miliki sebelumnya.

Model cooperative learning sangat baik karena komunikasi antarpeserta didik secara informal membuat peserta didik cepat memahami suatu materi yang sedang dibahas. Peserta didik yang agak terlambat menerima materi pelajaran, dengan penjelasan temannya yang lebih pandai, akan lebih mudah menerima dan memahami materi yang sedang didiskusikan, di samping mereka juga terlatih untuk belajar mendengarkan pendapat orang lain. Bagi peserta didik yang pandai, cara ini menjadi sarana untuk menanamkan karakter peduli, tenggang rasa, sifat berbagi, bertanggungjawab kepada teman sejawat, dan melatih kemampuan berkomunikasi. Secara tidak langsung, melalui aktivitas ini, peserta didik yang pandai akan memperdalam dan memperluas pengetahuannya, dia akan belajar lebih keras agar bisa lebih baik menjelaskan kepada teman di kelompoknya.

SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong sebagai sekolah swasta unggulan telah menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning), sebagai upaya menyerasikan dengan tuntutan kurikulum 2013 yang dikemas dengan pola pembelajaran tematik. Pada kelas awal memang sering terjadi masalah terlebih peserta didik kelas 1

yang masih harus beradaptasi secara keseluruhan baik cara belajar, sosialisasi antar teman, maupun waktu belajar yang relatif lebih panjang dibanding ketika di Taman Kanak-kanak. Guru di SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong sudah berusaha mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), agar peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan strategi pembelajaran kooperatif yang dikembangkan untuk mencapai tiga tujuan pembelajaran penting seperti yang disampaikan Fathurrohman dalam Wahyu Bagja Sulfemi (2019: 18) yaitu 1) Hasil belajar akademik. Berdasarkan penelitian Cooperative Learning, model ini lebih unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan dapat meningkatkan nilai (prestasi) pada belajar akademik. 2) Penerimaan terhadap perbedaan individu. Cooperative Learning memberi peluang pada peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung dengan tugas akademik dan melalui penghargaan kooperatif peserta didik akan belajar menghargai satu sama lainnya. 3) Pengembangan keterampilan sosial. Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan kolaborasi. Keterampilan sosial penting dimiliki oleh peserta didik sebagai bekal untuk hidup dalam lingkungan sosialnya. Model pembelajaran cooperative learning sangat menunjang kebijakan zonasi karena peserta didik pandai tidak menumpuk pada satu sekolah, akan tetapi menyebar ke berbagai sekolah di mana peserta didik tersebut bertempat tinggal. Tentu ini akan mempermudah bagi sekolah untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif (cooperative learning).

Banyak penelitian yang lain tentang model pembelajaran kooperatif (cooperative learning), tetapi belum ada penelitian yang dikaitkan dengan upaya peningkatan mutu pembelajaran tematik. Penelitian ini lebih memfokuskan pada masalah implementasi model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik SD kelas awal (1-3). Rumusan masalah yang ingin diketahui adalah apakah pembelajaran kooperatif (cooperative learning) dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik SD kelas awal (1-3).

Kajian ini didasarkan pada argumen bahwa konseptualisasi cooperative learning ternyata belum sepenuhnya dikaji dan diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD kelas awal. Cooperative learning sebagai bagian dari konsep model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran tematik di SD kelas awal (1-3) karena Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang lebih menekankan pada partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, secara proses merupakan indikator mutu pembelajaran. Sedangkan secara hasil indikator mutu pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran dengan nilai yang maksimal.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian (*explanatory research*) dengan pendekatan kualitatif (Dwi Kartikasari dan Dea Ariesta Syafitri, 2016:1-5) dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survei* artinya peneliti melakukan penggalan data secara langsung ke sumber data. Metode penelitian merupakan sebuah proses yang terdiri dari rangkaian tata cara pengumpulan data, (Burhan Burgin, 2017:4). Metode Penelitian dalam pengertian yang luas dapat diartikan sebagai cara ilmiah, untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, Metode penelitian

merupakan sebuah proses yang terdiri dari rangkaian tata cara pengumpulan data. Burhan Burgin, 2017:4). Sementara Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2000:5) menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, dan observasi serta mengkaji berbagai sumber literatur yang berasal dari berbagai dokumen, (Zulkhairi dkk, 2019:145). Sedangkan sampel penelitian terdiri dari sembilan (9) orang guru kelas 1-3 SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong, masing-masing kelas tiga orang. Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *Social Situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2018:80). Data dikumpulkan dari sumber data. Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Suharsimi Arikunto, 2006:129). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer sebagai data pokok dan data sekunder sebagai data pendamping.

Data tentang *cooperative learning* diklasifikasi secara sistematis untuk mempertegas relevansinya dengan peningkatan mutu pembelajaran tematik di SD kelas awal. Data yang terkumpul dari sumber data, dianalisis menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Made Saihu dkk, 2021:185). Sedang menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2018:246), menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan melalui proses data *reduction*, data *display*, *validation* (*verification*).

Pendapat yang agak berbeda disampaikan Sudarwan Danim (2002:209-210) yang mengatakan bahwa analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua cara, yaitu: analisis data peneliti ketika peneliti berada di lapangan dan analisis data dilakukan setelah peneliti kembali dari lapangan. Ada beberapa komponen dalam menganalisis data, yaitu:

- a. Reduksi Data; mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok dan fokus pada hal yang penting. (Sugiyono, 2010:247), maka dari itu data yang di reduksi akan memberikan gambaran suatu data yang lebih jelas dan juga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data selanjutnya.
- b. Penyajian Data; yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Proses penyajian data ini mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami, yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Kesimpulan dan Verifikasi; Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau temuan suatu objek yang sebelumnya masih abstrak, sehingga diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan interaktif, hipotesis atau teori. Artinya kesimpulan dari data yang ada merupakan data dari fakta-fakta yang ditemukan di lapangan yang bersifat umum menjadi lebih bersifat khusus untuk lebih dapat dipahami.

Penelitian dilakukan mulai awal bulan Desember 2021 sampai dengan akhir bulan Januari 2022 di SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong kelas awal (1-3) yang diambil tiga orang setiap level kelas atau sama dengan sembilan orang dari kelas 1 – 3 dan hasil observasi langsung ke kelas I – III selama kurang lebih dua bulan mulai bulan Desember 2021 sampai dengan bulan Januari 2022, maka diperoleh hasil penelitian bahwa:

1. Pelaksanaan Pembelajaran Tematik di kelas awal (1-3)

Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong telah berjalan dengan baik dengan menggunakan tahapan: 1) penyusunan perencanaan, 2) penerapan/pelaksanaan di kelas, dan 3) evaluasi/refleksi.

Perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran diatur dalam Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Standar proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan Kemendikbud, (2013: 5).

Sesuai Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, pengawasan proses pembelajaran dilakukan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas, sedangkan guru bertugas untuk mengimplementasikan pembelajaran tematik terpadu dengan melakukan perencanaan proses pembelajaran seperti pemetaan KD, penyusunan silabus dan penyusunan RPP, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tematik ada beberapa hal yang dilakukan mencakup pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. (Fatmawatin dkk, 2021:577).

Tahap berikutnya adalah tahap pelaksanaan pembelajaran tematik, yang menurut terdiri dari tiga tahap yakni; 1) **pendahuluan** meliputi membuka pelajaran, melakukan apersepsi. 2) **kegiatan inti**; yang meliputi pengembangan materi yang terdapat pada tema. Pada tahap pengembangan materi pembelajaran guru sudah dapat menghubungkan antar tema ke dalam materi pembelajaran, karena hal ini didukung oleh adanya penggunaan sebuah metode pembelajaran, Penyajian pembelajaran pada tahap penyajian pembelajaran atau proses penyampaian materi guru memfokuskan pada pencapaian indikator dan tujuan yang sudah ditetapkan pada isi rencana pelaksanaan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran. Rima Nur Agustina, Vera Yuli Erviana (2020:226) 3) **Kegiatan penutup** hasil penelitian pada kegiatan penutup guru membuat rangkuman untuk peserta didik, memberikan tugas dan membuat tindak lanjut.

Tahapan terakhir adalah tahap evaluasi dan refleksi; Pada tahap ini guru kelas 1-3 berusaha: a) memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai, b) mempertimbangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dinilai; c) fokus penilaian yang akan dilakukan; 3) mempertimbangkan jenis-jenis penilaian autentik yang dapat dilaksanakan. Siasat yang dilakukan guru dibagi dua yakni siasat kolektif dan siasat individual. Siasat kolektif merupakan suatu strategi yang dilakukan untuk mengatasi masalah pelaksanaan penilaian atau yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum 2013 dengan terencana dan terprogram. Siasat individual yang dimaksud di sini ialah cara guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam

implemementasi Kurikulum 2013 (penilaian pembelajaran). Siasat ini sifatnya lebih pada kendala-kendala yang berupa teknis yang jalan keluarnya harus ada pada waktu itu juga, sehingga guru secepatnya dapat mengambil keputusan sendiri. Siasat ini dipengaruhi oleh kreativitas seorang guru yang dapat menyesuaikan diri dengan konteks saat terjadinya persoalan (Kamiludin dan Maman Suryaman: 2017:58)

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran Tematik Kelas Awal (1-3) melalui Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi mengajar di kelas awal (1-3) SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong ditemukan bahwa pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) dapat ditingkatkan mutunya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), indikator peningkatan mutu pembelajaran tematik tersebut terlihat dengan adanya perubahan yang signifikan kearah yang lebih baik dalam beberapa hal sebagaimana dikemukakan Prastowo (2014:100-109) antara lain; (1) pembelajaran sudah berpusat pada siswa; (2) pemisahan mata pelajaran sudah tampak tidak terlalu jelas; (3) guru mengembangkan keterampilan siswa; (4) guru menggunakan prinsip bermain sambil belajar; (5) guru mengembangkan komunikasi siswa; (7) guru menyajikan pembelajaran sesuai tema; (8) guru menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran. Sedangkan Fajuri (2019:20) mengatakan indikator peningkatan mutu pembelajaran kooperatif adalah (1) peserta didik memiliki kesadaran (*awareness*) untuk belajar sebagai wujud adanya aktifitas internal untuk belajar sejati, (2) peserta didik mencari pengalaman dan langsung mengalami sendiri, yang dapat memberikan dampak terhadap pembentukan pribadi yang integral, (3) peserta didik belajar dengan menurut minat dan kemampuannya, (4) menumbuh kembangkan sikap disiplin dan suasana belajar yang demokratis di kalangan peserta didik, (5) pembelajaran dilaksanakan secara konkret sehingga dapat menumbuh kembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, dan (6) menumbuh kembangkan sikap kooperatif dikalangan peserta didik sehingga sekolah menjadi hidup, sejalan dan serasi dengan kehidupan di masyarakat di sekitarnya.

Untuk mencapai peningkatan mutu pembelajaran tematik tersebut, teknik yang digunakan guru-guru dalam penerapan model *cooperative learning* adalah guru memilih beberapa peserta didik yang lebih pandai dan diberikan penjelasan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan dalam kelompok. Kemudian, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil yang anggotanya tidak lebih dari sepuluh peserta didik agar interaksi antarmereka lebih dinamis. Keaktifan anggota kelompok sangat penting untuk mencapai keberhasilan optimal dalam membahas materi yang ditugaskan kepada mereka. Oleh karena itu, guru untuk mengontrol dan memfasilitasi peserta didik pada saat diskusi berlangsung.

Penelitian yang dilakukan oleh Slavin menunjukkan hasil yang positif. Peserta didik yang mempraktikkan *cooperative learning* hasilnya lebih baik dari model pembelajaran konvensional. Begitu pula Roger dan Jhonson yang membandingkan model *cooperative learning* dengan model individual dan model kompetisi. Hasilnya, peserta didik lebih efektif belajar ketika bekerja sama. Dengan bekerja sama, prestasi lebih kuat untuk dicapai. Di samping itu komunikasi dan toleransi antarpeserta didik jadi lebih baik karena mereka tidak membedakan ras, agama, latar belakang keluarga, dan perbedaan lainnya. *Cooperative learning* juga sangat ampuh untuk membentuk

karakter anak kita, baik karakter moral, karakter kinerja, karakter relasional, maupun karakter spiritual (Jhonson).

Model *cooperative learning* ini juga bisa diterapkan di era pandemi covid 19, khususnya di daerah perkotaan dengan jaringan internet yang baik. Guru bisa memanfaatkan teknologi untuk menerapkan model ini. *WhatsApp, Zoom, Google Meet, Webex*, dan platform lainnya dapat digunakan untuk belajar kelompok. Bahkan, dengan *sort message* pun bisa digunakan walaupun agak sedikit rumit karena peserta didik harus memahami teks yang dikirim temannya dengan cermat.

Cooperative learning bisa dilakukan di semua jenjang dan satuan pendidikan, baik di SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi/ sederajat. Penerapan model ini di setiap jenjang memerlukan strategi yang baik. Di satuan jenjang SD/ sederajat perlu perhatian lebih karena tahap awal mendidik anak untuk melatih berkomunikasi dan bersosialisasi dengan teman sejawat, di SMP dan SMA/ sederajat sangat bagus untuk melatih anak mulai berani mengeluarkan pendapat, berani tampil presentasi mengkomunikasikan hasil kelompoknya, di perguruan tinggi/ sederajat tentu sangat bagus untuk melatih bernegosiasi dan kemampuan lainnya yang sangat bermanfaat ketika mereka terjun di masyarakat maupun di lingkungan kerjanya.

Hutri Yani, (2020:177) melakukan penelitian tindakan kelas dengan dua siklus dan menyimpulkan hasil penelitiannya bahwapa siklus I diperoleh rata-rata tes pemahaman konsep yaitu 74,16 dan rata-rata meningkat pada siklus II sebesar 4,67 sehingga menjadi 78,83. Adapun indikator pendidikan karakter yang meningkat terdiri dari religius dan jujur, toleransi, disiplin dan demokratis. Dalam upaya peningkatan pendidikan karakter dan pemahaman konsep geografi peserta didik maka disarankan guru dapat menerapkan model kooperatif tipe STAD berbantuan google form sebagai alternatif dalam pembelajaran geografi. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian sebelumnya, maka dapat disintesis bahwa *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu peserta didik baik berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, maka simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) SD Al Azhar Syifa Budi Cibinong telah berjalan dengan baik dengan menggunakan tahapan: 1) penyusunan perencanaan, 2) penerapan/ pelaksanaan di kelas, dan 3) evaluasi refleksi.
- b. Pembelajaran tematik di kelas awal (1-3) dapat ditingkatkan mutunya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), indikator peningkatan mutu pembelajaran tematik tersebut terlihat dengan adanya perubahan yang signifikan ke arah yang lebih baik dalam beberapa hal sebagaimana dikemukakan Prastowo (2014:100-109) antara lain; (1) pembelajaran sudah berpusat pada siswa; (2) pemisahan mata pelajaran sudah tampak tidak terlalu jelas; (3) guru mengembangkan keterampilan siswa; (4) guru menggunakan prinsip bermain sambil belajar; (5) guru mengembangkan komunikasi siswa; (7) guru menyajikan pembelajaran sesuai tema; (8) guru menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran.

Simpulan di atas, menunjukkan adanya kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya tentang penerapan *cooperative learning* yang telah mampu memperbaiki mutu pembelajaran tematik di kelas awal maupun pada mata pelajaran. *Cooperative learning* ternyata bukan hanya dapat diterapkan pada kelas awal (1-3) tetapi dapat juga pada kelas atas, bahkan pada semua jenjang pendidikan SMP, SMA maupun Perguruan Tinggi.

DAFTAR RUJUKA

- Agustina, Rima Nur, and Vera Yuli Erviana. (2020) "Analisis Kesulitan Guru dalam Penerapan Pembelajaran Tematik Pada Kelas II Di SD Muhammadiyah Karangwaru" *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3.3
- Anugrahana, Andri, (2020) "Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 10 No. 3.
- Arikunto, Suharsimi, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Burhan Burgin, (2017), *Metodologi Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Public serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*, Jakarta: Kencana.
- Danim, Sudarwan, (2002), *Menjadi Penelitian Kualitatif*, Bandung : CV Pustaka Setia.
- Deliviana, Evi. (2017) "Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar." *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan* 10.2: 119-133
- Fatmawati, Ida Ermiana, and Itsna Oktaviyanti. (2021) "Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Saintifik di SDN 1 Kediri Selatan Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 6.4
- Fajuri, (2019), *Penerapan Pendekatan Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas I Sd Negeri 27 Ampenan*, *Jurnal Paedagogy Volume 6 Nomor 1*
- Kamiludin, and Maman Suryaman. (2017) "Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013." *Jurnal Prima Edukasia* 5.1: 58-67.
- Kartikasari, Dwi, and DeaZulkhairi, Arneliwati and Sofiana Nurchayati, (2019), "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang," *Jurnal Ners Indonesia* Vol. 9, No. 1.
- Made Saihu, Suparto, Lilis Fauziah Balgis, (2021), *Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue)*.
- Moleong, Lexy J. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Kencana.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Peserta didik Sekolah Dasar di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 7-17.
- Sugiyono, (2018), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet ke-27, Bandung: Alfabeta.

Sulfemi, Wahyu Bagja, (2019), Model pembelajaran kooperatif mind mapping berbantu audio visual dalam meningkatkan minat, motivasi dan hasil belajar IPS, PIPSI: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volum 4 Nomor 1

Pudjiastuti, Ari. (2011). *Permasalahan Penerapan Pembelajaran Tematik di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Disertasi, Program Studi Teknologi Pembelajaran,

Yani, Hutri. (2020) "Meningkatkan Pendidikan Karakter dan Pemahaman Konsep Geografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Google Form." Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE) 2.2

Zulkhairi,Dea, Kartikasari, Dwi, and, Arneliwati and Sofiana Nurchayati, (2019), "Studi Deskriptif Kualitatif: Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Menyimpang," Jurnal Ners Indonesia Vol. 9, No. 1.